

museumakan

ISABEL

**AND ALFREDO
AQUILIZAN:**

**SOMEWHERE,
ELSEWHERE,
NOWHERE.**

Sumber Materi Pendidikan
Education Resource Kit

**SUMBER MATERI PENDIDIKAN
EDUCATION RESOURCE KIT**

Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, Elsewhere, Nowhere

Sumber Materi Pendidikan ini diterbitkan oleh Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (Museum MACAN) Hak cipta tulisan oleh Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (Museum MACAN) 2023

This Education Resource Kit is published by Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (Museum MACAN) Copyright of Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (Museum MACAN) 2023

© 2023 Museum MACAN

ISBN 978-623-88513-0-0

e-ISBN 978-623-88513-1-7

Penulis Konten

Content Authors

Nin Djani

Kurator Edukasi dan Program Publik
Curator of Education and Public Programs

Christine Toelle

Koordinator Edukasi dan Program Publik
Education and Public Programs Coordinator

Ade Rivky Hanif

Relasi Sekolah
School Relations Officer

Andika Devara Loeis

Petugas Edukasi dan Relasi Sekolah
Education & School Relations Officer

Galuh Anindito

Produser Kegiatan Digital
dan Program Publik
Digital Events and Public Programs
Producer

Editor Bahasa Inggris

English Editor

Aaron Seeto

Penerjemah Bahasa Indonesia

Indonesian Translator

Tim Edukasi Museum MACAN
Museum MACAN Education Team

Desain Grafis

Graphic Design

Astari Wisesa

Anugrah Daiyyah
Kinanti Della
Hasabi Tiyas

Peninjau Internal

Internal Reviewers

Aditya Lingga

Dian Ina Mahendra

**Komite Guru Kontributor
dan Peninjau**

Teacher Committee of
Contributors and Reviewers

M. Arssad

SMPN 216, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Rahmawati

SDN Sukabumi Utara 01,
Jakarta Barat, DKI Jakarta

Maria Tiffany Thee

Tunas Muda School Meruya,
Jakarta Barat, DKI Jakarta

Tri Yuli Prasetyo

SLB Talenta Jakarta,
Jakarta Barat, DKI Jakarta

Muhamad Lukman Sahaja

SLB Negeri 9, Jakarta Utara, DKI Jakarta

museumakan

**ISABEL
AND ALFREDO
AQUILIZAN:**

**SOMEWHERE,
ELSEWHERE,
NOWHERE.**

Sumber Materi Pendidikan
Education Resource Kit

Daftar Isi

Content

- 5 Pengantar: Pendidikan Seni dalam Museum
Introduction: Art Education in the Museum
- 7 Panduan Penggunaan Sumber Materi
Guide to the Resource Kit
- 8 Tentang Isabel dan Alfredo Aquilizan: Somewhere, Elsewhere, Nowhere
About Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, Elsewhere, Nowhere
- 12 Aktivitas
Activities
- 38 Daftar Pustaka
Bibliography

Pengantar

Pendidikan Seni dalam Museum

Edisi Sumber Materi Pendidikan ini diproduksi oleh Museum MACAN untuk mendukung pameran *Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, elsewhere, nowhere*.

Kegiatan dan diskusi yang dapat ditemukan dalam Sumber Materi Pendidikan ini berangkat dari pemikiran pasangan perupa mengenai rumah dan keluarga, mengeksplorasi gagasan mengenai identitas dan kepemilikan, perjalanan dan keterasingan, serta merasakan kehadiran dalam ketiadaan. Praktik kolaboratif Isabel dan Alfredo Aquilizan sangat relevan bagi para guru dan komunitas pendidik, proses berkarya mereka dapat menginspirasi generasi muda untuk menjadi lebih awas terhadap lingkungan sekitar dan menyadari hubungan pengalaman pribadi mereka dengan narasi kesejarahan yang lebih besar.

Pendidikan seni bukan hanya sebuah upaya menjembatani kesenjangan antara praktik kesenian perupa dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Pendidikan juga bisa menjadi medium artistik penting yang memantik kreativitas dan kolaborasi antar guru dalam menanggapi tantangan-tantangan yang muncul di komunitas mereka.

Instruksi-instruksi dalam dokumen ini dirancang sebagai arahan yang dapat Anda tafsirkan sendiri, dapat digunakan sebagai langkah awal atau untuk memodifikasi lebih jauh. Situasi pendidikan pasti berbeda-beda, sumber materi ini pun dimaksudkan sebagai sekumpulan eksperimen dan latihan unik yang terus berkembang. Kami menantikan saran Anda dan ingin terus mengetahui bagaimana guru-guru di seluruh Indonesia mengadaptasi rancangan ini.

Kami ingin menyampaikan apresiasi kepada sekelompok guru yang membentuk Komite Guru Kontributor dan Peninjau untuk Sumber Materi Pendidikan ini. Terima kasih kepada M. Arssad, Rahmawati, Maria Tiffany Thee, Tri Yuli Prasetyo dan Muhamad Lukman Sahaja untuk kontribusi dan saran mereka. Komite ini telah meyumbangkan ide pengembangan kegiatan dan menyelaraskan berkas ini berdasarkan keahlian dan pengalaman mereka di kelas.

Kami juga berterima kasih kepada segenap mitra dan pihak yang mendukung misi Museum MACAN dalam memberikan akses terhadap pendidikan seni berkualitas untuk pengembangan keilmuan berkelanjutan yang bertolak dari pertukaran budaya antara Indonesia dan dunia global.

Foreword

Art Education in the Museum

This edition of the Education Resource Kit has been produced by Museum MACAN to support the exhibition *Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, elsewhere, nowhere*.

The activities and discussions found in this Education Resource Kit engage with the artists' ideas of home and family, exploring the notions of identity and belonging, journey and displacement, as well as sensing presences in absence. Isabel and Alfredo Aquilizan's collaborative practice is relevant to teachers and the educator community, their artistic process can inspire young minds to be mindful of their external environments, and aware of the connection between their personal experiences and the larger historical narrative.

Art education is more than just an effort to bridge the gap between the practice done by artists in the art world and the lesson plans developed in the classroom. Education can also be a powerful artistic medium that sparks creativity and collaboration among teachers who are responding to the challenges that emerge in their communities.

These instructions are designed as friendly advice that can be interpreted in your own way, used as a starting point or modified further. Education is different in every situation, this resource is meant to be a living experiment and unique exercises that will continue to grow. We would welcome your feedback, to learn about how teachers across Indonesia are adapting these plans.

We would like to express our gratitude to the small group of teachers who formed a Teacher Committee of Contributors and Reviewers for this Educators' Resource Kit. Thank you to M. Arssad, Rahmawati, Maria Tiffany Thee, Tri Yuli Prasetyo, and Muhamad Lukman Sahaja for their input and advice. This Committee has shaped this document through their expert advice and suggestions based on their own experience in the classroom.

We are grateful for our partners and supporters who share Museum MACAN's vision to provide access to quality arts education to develop sustainable knowledge that is underlined by cultural exchange between Indonesia and the world.

"Karya kami bukan semata tentang objek, melainkan tentang keterlibatan. Dalam hal ini, titik beratnya ada pada proses, bukan hasil – kami menciptakan karya melalui proses seperti ini, yang melibatkan komunitas. Kemudian proses ini akan berkembang dengan sendirinya secara alamiah, tidak dibuat-buat. Komunitas ini menjadi bagian dari keseluruhan proses penciptaan. Menurut kami, inilah inti dari karya kolaboratif."

"Our work is not all about the object, but the engagement. It is about the process rather than the outcome – we create work through that kind of process and extend it to the community. It is a very natural process rather than a very conscious one. They become part of the whole process of creation. That is our idea of what collaborative work is all about."

—Isabel and Alfredo Aquilizan, 2023

Panduan Penggunaan Sumber Materi ini

Guide to use the Resource Kit

Sumber Materi Pendidikan ini ditujukan bagi peserta didik tingkat dasar dan menengah serta dirancang untuk mendukung dan memperkaya pengalaman belajar melalui pendidikan seni.

Setiap kegiatan merupakan respon dari karya atau gagasan yang diungkapkan dalam pameran *Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, elsewhere, nowhere*. Bacalah pengantar pameran ini pada halaman 8.

Anda dapat mengikuti panduan yang telah dicantumkan dalam setiap kegiatan sebagai langkah awal. Namun, Anda juga bebas untuk mengembangkan, mengadaptasi, dan mengubah setiap aspek kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Setiap kegiatan direncanakan dengan pendekatan interdisipliner yang mempertemukan sejumlah mata pelajaran sekaligus. Anda dapat menggabungkan kegiatan ini dengan mata pelajaran lain serta aktivitas ekstrakurikuler sebagai bentuk perluasan pembelajaran yang kolaboratif.

Secara umum, seluruh kegiatan dalam sumber materi ini ditujukan untuk membantu tercapainya kompetensi dan suasana yang belajar yang:

- Membangun budaya apresiasi
- Membentuk ruang diskusi aman dan aktif
- Membuka peluang kolaborasi dan inovasi
- Menumbuhkan budaya pengarsipan dan dokumentasi
- Mendukung pembuatan portofolio
- Menstimulasi pemikiran kritis dan empatik
- Mendorong refleksi dan evaluasi mandiri

This Education Resource Kit is directed towards primary and secondary students and is designed to support and enrich key-learning areas through art education.

Each activity responds to the work and ideas explored in the exhibition, *Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, elsewhere, nowhere*. Read the introduction of the exhibition on page 8.

You can follow the instructions provided on each activity as a starting point. However, you are free to expand, adapt, and modify any aspect of the activity according to the needs and abilities of your students.

Each activity is intentionally interdisciplinary. You can combine the exercise with other subjects as well as extra-curricular activities as part of an expanded collaborative learning.

In general, all activities contained in this resource are aimed to help create a conducive learning environment that encourages and nurtures:

- A culture of appreciation
- A safe and active space for discussion
- An opportunity for collaboration and innovation
- A culture of archiving and documentation
- Portfolio building
- Critical and empathic thinking
- Independent reflection and self-assessment

Tentang Pameran *Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, elsewhere, nowhere*

Isabel dan Alfredo Aquilizan mulai aktif berkarya sebagai pasangan perupa di Filipina pada akhir tahun 1990an, sebuah periode di mana minat terhadap seni rupa dan praktik kontemporer di Asia Tenggara tengah berkembang. Secara konsisten, mereka telah berkontribusi secara signifikan untuk diskursus praktik seni rupa global, dan telah memamerkan karyanya dalam pameran akbar dan bienial seni rupa kontemporer penting di seluruh dunia.

Lahir pada tahun 1965 dan 1962, praktik kolaboratif mereka muncul bersamaan dengan gejolak perubahan sosial dan politik yang berlangsung di Filipina, dan kendati tidak serta merta merujuk pada pergolakan ini, pendekatan konseptual mereka, komitmen terhadap penggunaan bermacam benda keseharian, dan bagaimana mereka mengartikulasikan pengalaman dari penjelajahan, perjalanan, dan perpindahan, dapat diartikan sebagai cerminan dari pergeseran yang meluas dalam masyarakat ini. Contohnya, penolakan untuk menggunakan material yang lebih konvensional untuk berkesenian, seperti lukisan, atau bahkan karya patung yang solid, menandakan pendekatan konseptual yang selaras dengan kesederhanaan dan keseharian, ketimbang pernyataan narasi besar dan ideologis. Praktik kolaboratif mereka berkisar di seputar gagasan mengenai rumah dan keluarga, mengeksplorasi makna kepemilikan, dan bagaimana identitas terbentuk melalui perjalanan dan perpindahan manusia. Gagasan mengenai penjelajahan dan perpindahan, serta ingatan pribadi dan sejarah yang melekat pada berbagai objek, menjadi perhatian utama yang terus berkesinambungan.

Kardus, sikat gigi, selimut, dan barang-barang rumah tangga lainnya merupakan material yang terus-menerus muncul dan dominan dalam pameran ini—ragam material ini merupakan benda-benda yang menembus batas budaya, serta kelas sosial dan ekonomi. Kesemuanya merupakan benda-benda yang kita bawa saat bepergian, dan menjadi simbol pergerakan serta perpindahan. Material lainnya yang dipamerkan, seperti arit yang terlihat dalam seri karya *Belok Kiri Jalan Terus (Left Wing Project)* (2017–18); serta kain piña dalam seri karya *See/Through* (2021), menggambarkan komitmen yang mendalam terhadap etos kerja, dan keterampilan yang dapat ditemukan di tangan para artisan. Material-material ini juga mengungkapkan sejarah panjang penjelajahan dan penaklukan. Tenun piña yang berasal dari serat daun nanas diperkenalkan oleh orang-orang Spanyol sepanjang masa penjajahan mereka di Filipina, yang kemudian diadopsi dan dibudidayakan di seluruh Asia Tenggara dan Pasifik, mencerminkan sejarah penjajahan, kolonialisasi, perburuan, dan perbudakan manusia. Tumbuhan yang sederhana ini menautkan suku bangsa dengan cerita yang tersimpan di kawasan

Exhibition Overview *Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, elsewhere, nowhere*

Isabel and Alfredo Aquilizan emerged as artists in the Philippines in the late 1990s, a time of burgeoning interest in art and contemporary practice from Southeast Asia. Subsequently, they have contributed significantly to discourses of global art practice, and they have presented their work in major exhibitions and biennales of global contemporary art.

Born in 1965 and 1962, respectively, their collaborative practice emerged during the tumultuous social and political changes occurring in the Philippines, and while not specifically referential to these ruptures, their conceptual approach, commitment to everyday kinds of materials, and how they articulate experiences of journeying, travel and displacement, can be seen to be reflecting these society-wide shifts. For instance, the rejection of the more conventional materials for art production, such as painting, or even solid sculpture, indicates a conceptual approach aligned to the makeshift, and the everyday, rather than the pronouncement of grand narratives and ideology. Their collaborative practice revolves around the spheres of home and family, exploring what it means to belong, and how identities are formed through journeys and human movement. Ideas of journey and displacement, and personal and historical memories that attach to objects, are key ongoing concerns.

Cardboard, toothbrushes, blankets and other household items are recurring materials which are also dominant in this exhibition—these are materials that cut across cultures, as well as social and economic classes. They are items we travel with, and which become symbols of moving as well as of displacement. Other materials in the exhibition, for instance the metal knives found in *Belok Kiri Jalan Terus (Left Wing Project)* (2017–18); as well as the piña cloth in *See/Through* (2021), illustrate a deep commitment to the work, and knowledge that can be found in the hands of artisans. These materials also talk to longer histories of travel and conquest. The piña cloth for instance, is derived from the pineapple, a plant that was introduced by the Spanish during their conquest of the Philippines, and which has subsequently been adopted and transplanted across Southeast Asia and the Pacific, reflecting histories of conquest, colonization, labor and human bondage. A simple plant ties people to the stories embedded within geographies, and in the hands of artisans results in objects of quite extraordinary beauty.

Indonesia is of particular importance to the artists, as they have developed strong relationships with the artistic scene in Yogyakarta, with one of their important series *Belok Kiri Jalan Terus (Left Wing Project)* being inspired by previous trips working in Yogyakarta. For this exhibition, a new work is commissioned—a life-size, 10 meter, airplane wing, which will be made up from interconnecting teak-bird cages. This new work talks about flight, but also about conceptions of freedom and its limitations.

ini, serta tangan-tangan para artisan, menghasilkan objek dengan keindahan yang luar biasa.

Indonesia memiliki peranan khusus yang penting bagi kedua perupa, karena mereka telah mengembangkan hubungan yang erat dengan skena seni di Yogyakarta, melalui salah satu seri karya utama mereka, *Belok Kiri Jalan Terus (Left Wing Project)*, yang terinspirasi oleh perjalanan dan proses kerja mereka sebelumnya saat berkarya di Yogyakarta. Untuk pameran ini, satu karya komisi khusus telah diciptakan—sebuah sayap pesawat berukuran 10 meter layaknya ukuran asli, yang akan dirakit dari sangkar burung yang terbuat dari kayu jati yang saling terhubung. Karya baru ini berbicara tentang kepergian dan gagasan kebebasan, serta batasnya.

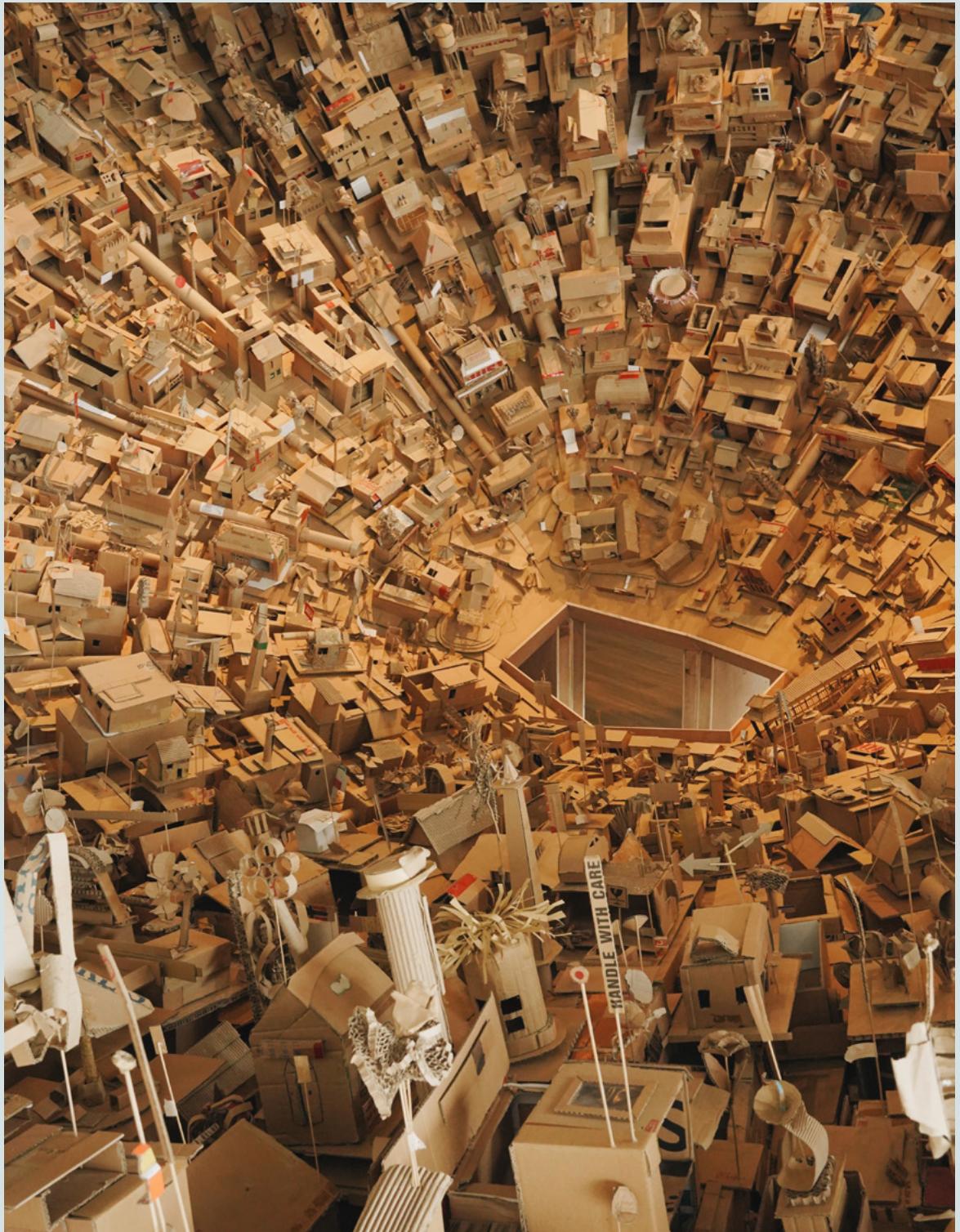
Berbagai gagasan antara lain sejarah dan kewilayahan berkelindan dengan narasi mengenai perjalanan dan migrasi. Tanpa batas, memikat, dan kerap kali interaktif, para perupa mengajak kita untuk menyelami karya mereka dengan keingintahuan dan tanpa prasangka. Melalui proses perjumpaan, mereka mengajak kita merenungkan perjalanan masing-masing, dengan kumpulan kisah, serta narasi yang menghubungkan kita dalam lintasan geografi dan sejarah.

Pameran di Museum MACAN ini merupakan pameran survei museum utama pertama dari kedua perupa ini dan akan menyertakan karya dari praktik kolaboratif mereka selama lebih dari 20 tahun.

Ideas such as history and territory are intertwined with narratives of journeying and migration. Open-ended, inviting and sometimes interactive, the artists ask us to enter their work with curiosity, and without preconception, and through the process of encounter, they ask us to reflect upon our own journeys, and the composite stories, and narratives that connect us across geography and history.

This exhibition at Museum MACAN is their first major museum survey and will include work from over 20 years of collaborative practice.





Isabel and Alfredo Aquilizan

(b. The Philippines / I. Filipina, 1965 & 1962)

In-Habit: Projek Another Country

(Here, There, Everywhere) (2018)

Dalam Hunian (Di Sini, Di Sana, Di Mana-mana)

Cardboard and wood installation
Instalasi kardus dan kayu

4 x 12 x 5 m

Collection of the artists / Koleksi milik perupa
Commissioned by / Karya yang dikomisi oleh Mao
Jihong Arts Foundation and Centre Pompidou

©Isabel and Alfredo Aquilizan

Installation view of 'Isabel and Alfredo Aquilizan:
Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN,
Jakarta, 2023. Image courtesy of Museum MACAN
Tampak instalasi pameran 'Isabel and Alfredo
Aquilizan: Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum
MACAN, Jakarta, 2023. Gambar milik Museum MACAN

Dalam Hunian (Di Sini, Di Sana, Di Mana-mana) (2018)

Dalam Hunian: di Sini, di Sana, di Mana-mana menyerupai piringan piringan parabola raksasa yang terbuat dari kardus. Dalam karya interaktif ini (pengunjung dapat memasuki pusat satelit dengan hati-hati), rumah-rumahan padat bermunculan dari pusat kota dan pengunjung dapat menikmati sudut pandang unik yang memungkinkan mereka untuk mengamati seluruh kota kardus tersebut.

Lanskap ini menggambarkan hierarki antara area perkotaan, dari perkebunan, desa-desa pinggiran, perumahan elit, hingga kawasan perkotaan dan permukiman, dalam kepadatan pusat metropolis.

Karya ini juga mencerminkan budaya komunikasi dan pengawasan. Sudut pandang dari celah bagian tengah membangkitkan perasaan diawasi dan dipantau, mengacu pada merebaknya teknologi pengawasan, terutama di kota-kota modern. Karya ini juga berfungsi sebagai representasi visual tentang bagaimana urbanisasi dan pembangunan pesat atas nama kemajuan hadir ditukar dengan privasi dan anonimitas individu.

Karya ini mengajak kita merenungkan perkembangan pesat perkotaan di masa depan, dan bagaimana manusia perlu menyadari pentingnya koneksi akan satu sama lain, sebelum menghadapi tantangan isu lingkungan di sekitar mereka.

In-Habit: Project Another Country (Here, There, Everywhere) (2018)

In-Habit: Project Another Country (Here, There, Everywhere) takes the form of an extremely large satellite dish, constructed out of cardboard. In this interactive work (visitors can carefully enter the center of the dish), a dense city of housing radiates from the center and viewers have a unique perspective that allows them to observe the entirety of the cardboard city.

This landscape illustrates a hierarchy of urban areas, ranging from farmhouses, rural villages, estates, and towns to high-density residential areas that make up the center of the metropolis.

The work also reflects communication and surveillance culture. The viewpoint from the central gap evokes the feeling of being watched and monitored, alluding to the proliferation of surveillance technologies in modern cities. The artwork also serves as a visual representation of how urbanization and rapid development in the name of progress come at the cost of individual privacy and anonymity.

Through this artwork, we are invited to imagine the rapid development of future cities and how humans need to be connected to each other in order to face the environmental challenges surrounding them.

Seni Budaya dan Prakarya, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (*Fisika*), Ilmu Pengetahuan Sosial (*Ekonomi, Geografi, Sosiologi*)

Tujuan Pembelajaran

Aktivitas ini melatih kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, memecahkan masalah melalui proses desain, eksplorasi material dan logika ruang.

Kelompok umur

Se semua umur

Material yang dibutuhkan:

- Kotak sepatu atau kardus bekas
- Kertas koran/majalah/
brosur bekas
- Tusuk gigi
- Sumpit (bisa diganti tusuk sate)
- Gunting/pisau potong
- Lem serba guna
- Lakban kertas

Panduan

1. Jelaskan tentang karya Isabel & Alfredo Aquilizan, khususnya Dalam *Hunian: di Sini, di Sana, di Semua Tempat* serta aktivitas Ruang Seni Anak: Kisah Kotak Sepatu. Ajak peserta didik untuk membayangkan sebuah kota yang disusun secara vertikal. Tanyakan kepada mereka apa saja yang perlu ada di sana dan bagaimana penghuninya saling berinteraksi.
2. Bagi peserta didik ke dalam kelompok berisi 3–4 orang. Berikan tantangan untuk tiap kelompok membuat kota dalam bentuk 1 menara.
3. Sampaikan kepada peserta didik bahwa ‘Kota Menara’ mereka akan diapresiasi bukan hanya berdasarkan tinggi, melainkan dari berbagai indikator, seperti kreativitas desain, kekuatan konstruksi, tampilan estetika, dan kemampuan kelompok mempresentasikan konsep mereka.

Saran Tambahan

Aktivitas ini dapat dikembangkan menjadi sebuah permainan. Contohnya dengan memberikan akses penggunaan gunting, lem, sumpit, tambahan kardus, dan saran/bimbingan setelah melewati capaian tertentu (misal: gunting hanya bisa didapatkan setelah proses rancangan sudah selesai; material tambahan hanya diberikan kepada kelompok yang minim sampah sisa, dst.)

Arts & Crafts, Mathematics, Science (*Physics*)
Social Sciences (*Economics, Geography, Sociology*)

Learning Objective

This activity encourages students to collaborate, solve problems through design process, material exploration and spatial logic.

Age group

All age

Materials needed:

- Old shoe boxes or unused cardboards
- Newspaper/magazines/brochure
- Toothpick
- Chopsticks (alternatively, skewers)
- Scissors/cutter
- All purpose adhesive glue
- Masking tape

Guide

1. Explain the works of Isabel & Alfredo Aquilizan, in particular *In-Habit: Project Another Country (Here, There, Everywhere)*, and the activity at Children’s Art Space: Kisah Kotak Sepatu. Engage the students to imagine a vertical city. Ask them about what facilities are needed in that city and how the citizens would interact.
2. Divide the class into groups of 3–4 students. Challenge them to create a vertical city made of 1 tower.
3. Tell the students that their ‘Tower Town’ will be assessed not only by its heights, but also through other indicators, such as creativity, construction reliability, aesthetic appearance, and the capacity of the group to present their concept.

Additional Suggestion

This activity can be developed into a game. For example students can get access to scissors, glue, chopsticks, extra cardboards, and advice/guidance after they ‘unlock’ a certain milestone (e.g. scissors can only be ‘acquired’ after they submit a design; more materials can only be given to groups with less waste, etc.)

Seni Budaya dan Prakarya, Bahasa Indonesia/Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial (*Sosiologi, Geografi, Ekonomi*)

Arts and Crafts (Visual Arts), Indonesia/English Language, Mathematics, Science, Social Sciences (*Sociology, Geography, Economics*)

Tujuan Pembelajaran

Aktivitas ini mengajak peserta didik untuk memikirkan isu sampah rumah tangga dan dampaknya terhadap lingkungan. Lewat proses daur ulang menjadi benda siap pakai, peserta didik juga diajak berpikir kreatif, mulai dari pembuatan konsep, rancangan hingga pembuatan, sehingga dapat memantik diskusi lanjutan mengenai praktik keberlanjutan dan pentingnya mengurangi sampah.

Kelompok umur

6–12 tahun

Material yang dibutuhkan:

- Benda tidak terpakai dari rumah (contoh: kotak pasta gigi, sikat, rol tisu toilet, toples bekas, dll)
- Gunting/pisau potong
- Lem serba guna
- Lem tembak
- Alat tulis

Panduan

1. Jelaskan praktik perupa Isabel dan Alfredo Aquilizan yang menggunakan material sehari-hari dan benda-benda bekas ke dalam karya mereka. Ajak peserta didik untuk mendiskusikan cara mereka menggunakan dan mengubah benda-benda keseharian menjadi sebuah karya baru.
2. Ajak peserta didik untuk mendiskusikan benda-benda yang mereka bawa dari rumah. Diskusi dapat diarahkan untuk membahas asal dari benda tersebut, bahan baku serta proses pembuatan benda itu, dan dampak lingkungan terkait pengelolaan sampah yang berasal dari benda ini.
3. Ajak peserta didik untuk membuat benda siap pakai dengan mendaur ulang benda yang telah mereka bawa. Instruksikan mereka untuk membuat rancangan visual, ukuran, materi dan tahapan yang diperlukan untuk membuat benda tersebut.
4. Persilakan peserta didik untuk membuat benda yang telah mereka rancang. Awasi penggunaan pisau potong dan lem tembak, bila digunakan. Dukung dan berikan motivasi ketika peserta didik mengalami tantangan dan masalah, pandu mereka untuk bersikap fleksibel dan beradaptasi dengan perubahan rencana.

Dikembangkan dari
kegiatan yang
diajukan oleh:
Expanded from
an activity proposed by:
Maria Tiffany Thee &
Tri Yuli Prasetyo

Learning Objective

This activity invites students to think about the issue of household waste and its impact on the environment. Through the process of recycling their unused objects into ready-to-use items, students are encouraged to think creatively, starting from conceptualizing, designing to producing, so that it can spark further discussions on sustainability practices and the importance of reducing waste.

Age group

6–12

Materials needed:

- Any unused household materials (e.g. toothpaste boxes, brush, tissue rolls, used jars, etc)
- Scissors/cutter
- All purpose adhesive glue
- Glue gun
- Stationery

Guide

1. Describe the practice of the artists Isabel and Alfredo Aquilizan who incorporate everyday materials and used objects in their works. Ask students to discuss how they could use and transform everyday objects into new creations.
2. Ask students to discuss the objects they have brought from home. Discussions can be directed to explore the origin of these objects, how they were made, and the environmental impacts of waste originating from these objects.
3. Ask students to make a new, usable object from the objects they have brought. Instruct them to prepare a visual design, including its dimension measurement, materials, and steps involved in making the object.
4. Invite students to realize their design and make the object. Supervise the use of cutter and hot glue, if they are in use. Support and encourage students when experiencing challenges and problems, guide them to be flexible and adapt to changes of plan.
5. Allocate time for students to present their work. Invite other students to appreciate, ask questions and provide constructive suggestions to support a creative and empathetic environment.

-
5. Sediakan waktu untuk peserta didik mempresentasikan hasil karyanya. Ajak peserta didik lain mengapresiasi, mengajukan pertanyaan dan memberikan saran yang membangun untuk membangun iklim diskusi yang kreatif dan empatik.

Saran Tambahan

- Aktivitas ini juga dapat dikembangkan sebagai pekerjaan kelompok untuk mendukung kolaborasi.
- Untuk memudahkan pengadaan material dan bahan, peserta didik dapat diarahkan untuk membawa satu jenis bahan (misal: kardus, karton susu)
- Dalam pelajaran IPA dan Geografi, diskusi kelas dapat diperluas untuk membahas GOAL 13: Aksi Iklim dari PBB yang menyoroti perubahan iklim sebagai tantangan global.
- Sesi presentasi dapat dikembangkan menjadi pameran kelas.
- Dalam pelajaran Ekonomi untuk sekolah menengah, aktivitas dapat dikembangkan untuk memperkenalkan nilai kewirausahaan dan ekonomi kreatif, di mana peserta didik dapat menjual kreasi mereka.

Additional Suggestion

- This activity can also be developed into group work to encourage collaboration.
- To manage the sourcing of materials, students can be directed to bring one particular material (for example: cardboards, milk cartons)
- In Science and Geography class, the discussion can be expanded to study GOAL 13: Climate Action from the United Nations, which highlights climate change as a global challenge.
- Presentation session can be developed into a class exhibition.
- In Economics class for secondary school, this activity can be expanded to introduce entrepreneurship and creative economy, where students can sell their creations.

Kehidupan Kedua

A Second Life

**RANCANGAN KERJA
WORK PLAN**

Gambar atau tuliskan apa yang akan kamu buat

Draw or write what you will create

1

2

3

4

5

**TANTANGAN
CHALLENGES**

Gambar atau tuliskan tantangan yang kamu hadapi selama prosesnya

Draw or write what the challenges you faced through the process

1

2

3



museumacan

Kehidupan Kedua

A Second Life

CONTOH KREASI
CREATION SAMPLE



BOTOL PLASTIK
PLASTIC BOTTLES



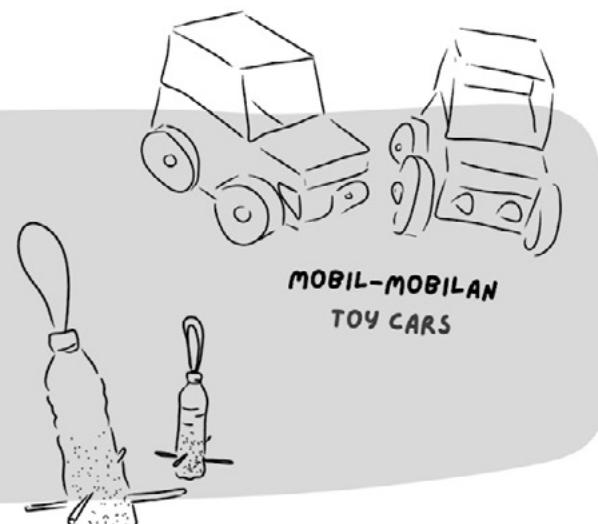
BOKS SUSU
MILK CARTONS



TISSUE ROLLS
ROL TISU



HIASAN/CELENGAN
DECORATION/PIGGYBANK



MOBIL-MOBILAN
TOY CARS



TEMPAT MAKAN BURUNG
BIRD FEEDER



Seni Budaya dan Prakarya, Matematika,
Ilmu Pengetahuan Sosial (Sejarah)

Arts and Crafts (Visual Arts), Mathematics
Social Sciences (History)

Tujuan Pembelajaran

Aktivitas ini mengajak peserta didik untuk bekerja sama dalam menciptakan sebuah karya kolaboratif.

Kelompok umur

13–18 tahun

Material yang dibutuhkan:

- Kain perca, atau benda berbahan kain yang tidak terpakai
- Gunting
- Benang
- Jarum

Panduan

1. Sebelum sesi dimulai, minta peserta didik untuk mengumpulkan potongan kain perca atau benda-benda berbahan kain yang sudah tidak terpakai. Sarankan peserta didik untuk membawa potongan kain yang memiliki cerita personal terkait diri atau keluarga mereka.
2. Jelaskan mengenai karya Dream Blanket dari Isabel dan Alfredo Aquilizan, terutama bagaimana karya ini merepresentasikan mimpi dan harapan yang dikumpulkan dari komunitas.
3. Pandu peserta didik untuk menciptakan selembar kain yang dirangkai dari potongan-potongan perca mereka. Hasil karya ini bisa digunakan sebagai alas duduk, latar belakang (backdrop), dan kegunaan kelas lainnya. Beri kesempatan untuk peserta didik merancang desain perca sekreatif yang mereka inginkan, beri panduan teknis seperlunya.
4. Alokasikan waktu untuk masing-masing peserta didik melakukan refleksi personal dengan menceritakan tentang potongan kain yang mereka bawa, proses kreatif, dan harapan yang mereka miliki untuk diri dan teman-teman sekelas.

Saran Tambahan

- Aktivitas ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mengajak peserta didik membuat kreasi lain, misalnya alas gelas, selendang, dll.
- Di akhir tahun ajaran, peserta didik dapat memotong kain ke potongan-potongan kecil sebagai memorabilia kenang-kenangan kelas.

Learning Objective

This activity engages students to work together in creating collaborative artwork..

Age group

13–18

Materials needed:

- Fabric patches, or unused items made of cloth
- Scissors
- Thread
- Needle

Guide

1. Before the session begins, ask students to collect scraps of fabric patches or unused items made of cloth. Encourage them to bring a piece that has personal stories about themselves or their families.
2. Explain about the Dream Blanket work by Isabel and Alfredo Aquilizan, in particular, how this work talks about the dreams and hopes collected from the community.
3. Guide students to create a piece of quilted cloth assembled from their patches. The quilted cover can be used as a rug, backdrop, and other class activities. Let students design the quilt as creatively as possible, provide technical advice as necessary.
4. Allocate time for each student to do personal reflection by sharing about the pieces they have brought, the creative process, and their hopes for themselves and their classmates.

Additional Suggestion

- This activity can be developed further to invite students to make other creations, such as coasters, scarves, etc.
- At the end of the school year, students can cut the fabric into small pieces as class memorabilia.



Isabel and Alfredo Aquilizan

(b. The Philippines / I. Filipina, 1965 & 1962)

Presences and Absences: Project Be-longing (1999–2023)

Kehadiran dan Ketiadaan

Used toothbrush, wooden pathway
Sikat gigi bekas, platform kayu

Variable dimension
Dimensi beragam

Collection of the artists / Koleksi milik perupa

©Isabel and Alfredo Aquilizan

Installation view of 'Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023. Image courtesy of Museum MACAN

Tampak instalasi pameran 'Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023. Gambar milik Museum MACAN

Kehadiran dan Ketiadaan (1999–2023)

Kehadiran dan Ketiadaan mulai dikembangkan untuk The Sixth Havana Biennale di Kuba, 1997, sebuah pameran akbar yang menampilkan karya dari seluruh dunia. Tema pameran tersebut adalah ‘penghapusan dan ingatan,’ yang menginspirasi pasangan perupa untuk mencari kaitan sejarah antara Kuba dan Filipina.

Kami mulai meneliti rute perdagangan bersejarah ini dengan melihat jenis komoditas yang mereka perdagangkan. Kami sadar bahwa semuanya terkait dengan mulut—gula, tembakau, kakao dan kopi, serta rempah-rempah lainnya. Mengapa sikat gigi? Karena hal tersebut berbicara tentang gagasan identitas. Semua ini sebenarnya hal-hal pribadi —mewakili Anda dan saya, tetapi ketika Anda menyengkirkan atau membuangnya, identitas itu terhapus dan ketika Anda mencampur semuanya dengan sikat gigi lainnya, Anda dapat menciptakan situasi yang menurut saya serupa dengan yang dilakukan oleh Spanyol pada kedua negara tersebut — penghapusan identitas, dan itulah yang perlu diingat.

—Isabel dan Alfredo Aquilizan, 2023.

Presences and Absences: Project Be-longing (1999–2023)

Presences and Absences was developed for The Sixth Havana Biennale in Cuba, 1997, a major exhibition which presented work from all around the globe. The theme of the exhibition was ‘erasure and remembrance,’ which inspired the artists to start looking into the shared histories between Cuba and the Philippines.

We started looking into historical trade routes looking at the kinds of things that they traded. We noticed that it's all connected with the mouth—sugar, tobacco, cocoa and coffee and other spices. Why toothbrushes? Because it talks about the idea of identity. These are all personal things really—they represent you and I, but when you throw it away or discard it, that identity is erased and when you mix them all with all the other toothbrushes you can create the kind of situation which I think that the Spanish did to both countries – the erasure of identity and that what I think that needs to be remembered.

—Isabel and Alfredo Aquilizan, 2023.



Isabel and Alfredo Aquilizan

(b. The Philippines / I. Filipina, 1965 & 1962)

Dream Blanket Project: Project Be-longing (2002–2023)

Proyek Selimut Mimpi

Used blankets and sound

Selimut bekas pakai dan rekaman suara

Variable dimension

Dimensi beragam

Collection of the artists / Koleksi milik perupa

© Isabel and Alfredo Aquilizan

Installation view of Dream Blanket Project: Project Be-longing (2002–2023) and Project Be-longing (1999–2023) at 'Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023

Tampak instalasi karya Dream Blanket Project: Project Be-longing (2002–2023) dan Project Be-longing (1999–2023) pada pameran 'Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023

Proyek Selimut Mimpi (2002–2023)

Selimut-selimut ini membicarakan tentang aspirasi dan impian. Ini adalah tempat di mana Anda tidur, membuat rencana-rencana, mati, dan tempat yang Anda gunakan untuk tetap hangat. Ini adalah objek yang berkaitan dengan konteks yang sangat individual, tetapi sebagai material karya, siapa pun dapat dengan mudah terhubung dengannya.

—Isabel dan Alfredo Aquilizan, 2023.

Proyek Selimut Mimpi terdiri dari ratusan selimut bekas yang telah dilipat, yang secara individu didonasikan oleh orang-orang untuk membuat instalasi ini. Selimut-selimut itu disertai dengan rekaman suara oleh pemilik selimut menceritakan impian mereka. Selimut, yang sering dikaitkan dengan kehangatan, kenyamanan, dan keamanan, menjadi simbol kuat atas pengalaman dan cerita orang-orang yang mendonasikannya.

Dream Blanket Project: Project Be-longing (2002–2023)

These blankets talk about aspirations and dreams. This is a place where you see you sleep, you conceive, you die, and you use them to keep you warm. These are objects that relate to very individual contexts, but as a material anyone can easily relate to it.

—Isabel and Alfredo Aquilizan, 2023.

Dream Blanket Project comprises hundreds of folded, used blankets, which have been individually donated by individuals to create this installation. The blankets are accompanied by voice recordings by the blankets' owners narrating their dreams. The blankets, which are often associated with warmth, comfort, and security, become a powerful symbol of the experiences and stories of the people who donate them.

Bahasa Indonesia/Inggris, Literasi,
Ilmu Pengetahuan Sosial (Sosiologi)

Indonesian/English Language, Literacy,
Social Sciences (Sociology)

Tujuan Pembelajaran

Aktivitas ini melatih kemampuan peserta didik dalam mengenal dirinya lewat asosiasi dengan benda, menjadi pendengar aktif, berkomunikasi dengan orang lain dan menghargai individualitas orang lain sebagai bagian dari masyarakat majemuk.

Kelompok umur

Se semua usia

Material yang dibutuhkan:

- Benda pribadi milik peserta didik.
- Kertas tempel (bisa diganti kertas dan selotip)
- 1 botol minum per kelompok

Panduan

1. Sebelum sesi dimulai, minta peserta didik untuk membawa benda pribadi dari rumah. Bila diperlukan, berikan label nama pada benda tersebut menggunakan kertas tempel.
2. Minta peserta didik untuk menceritakan benda yang mereka bawa dan bagaimana benda tersebut menjadi benda penting yang mewakili kepribadian mereka selama 2 menit. Lakukan secara bergantian hingga semua mendapatkan giliran.
3. Bagi peserta didik ke dalam kelompok berisi 5–6 orang. Sediakan area untuk tiap kelompok dapat duduk bersila di lantai. Arahkan tiap kelompok untuk meletakkan botol minum di tengah lantai.
4. Putar botol 2 kali hingga menunjuk 2 orang yang berbeda. Orang yang ditunjuk akan menceritakan ulang benda milik lawan bicara mereka. Lakukan bergantian hingga semua mendapatkan giliran.

Saran Tambahan

Pada permainan putar botol, peserta didik dapat diarahkan untuk menyampaikan hal yang mengesankan mengenai benda milik teman sekelasnya untuk melatih kemampuan berempati dan menghargai orang lain.

Learning Objective

This activity encourages students to self-reflect through object association, be an active listener, communicate with others and appreciate everyone's unique individuality as part of a plural society.

Age group

All age

Materials needed:

- A personal object that belongs to the student
- Sticky note (alternatively, paper and a tape)
- 1 water bottle for each group

Guide

1. Before the session starts, ask students to bring personal objects from home. If needed, ask them to put their name on a sticky paper attached to the object.
2. For 2 minutes, ask the student to describe the object and share how it becomes an important object that represents their personalities. Ensure everyone has a turn to share.
3. Divide students into groups of 5–6 people. Provide an area where each group can sit on the floor. Instruct each group to place a water bottle in the middle of the floor.
4. Spin the bottle 2 times until it points to 2 different people. Each person has to retell the story of the other person's belonging. Spin the bottle until everyone in the group has their turn.

Additional Suggestion

During the spin-the-bottle game, direct students to share what they appreciate from their classmate's object to nurture their sense of empathy and respect for others.

Seni Budaya dan Prakarya, Bimbingan dan konseling, Bahasa Indonesia/Inggris, Literasi

Arts and Crafts (Visual/Performances Arts), Guidance and counseling, Indonesian/English Language, Literacy

Tujuan Pembelajaran

Aktivitas ini mengajak peserta didik bekerja sama lewat kegiatan menggambar dan mendeskripsikan karakteristik fisik juga preferensi personal masing-masing.

Learning Objective

This activity encourages students to work together through drawing and describing their physical characteristics as well as personal preferences.

Kelompok umur

Se semua usia

Age group

All age

Material yang dibutuhkan:

- Sumber cahaya (lampa proyektor atau sejenisnya)
- Kertas koran
- Kertas A3
- Spidol hitam
- Spidol atau pensil Warna
- Lakban kertas

Materials needed:

- Light source (projector or similar device)
- Newspaper
- A3 paper
- Black marker
- Colored markers/pencils
- Masking tape

Panduan

1. Rekatkan kertas A3 pada dinding atau papan tulis dengan menggunakan selotip kertas. Gunakan selembar koran sebagai alas untuk menjaga kebersihan dinding dari coretan/gambar yang melewati kertas.
2. Siapkan sumber cahaya menghadap ke arah dinding/papan tulis yang sudah dilapisi kertas.
3. Arahkan peserta didik untuk berdiri menyamping di depan arah cahaya sehingga bayangan siluet sisi samping wajah mereka muncul pada kertas.
4. Arahkan peserta didik lain untuk menggaris bagian luar bayangan wajah teman sekelas mereka pada kertas. Lakukan secara bergantian hingga semua mendapat giliran.
5. Minta peserta didik untuk menggambarkan hal yang paling mereka suka dari diri mereka dalam siluet.
6. Ajak peserta didik berdiskusi dan berbagi cerita tentang kesukaan dan kepribadian masing-masing.

Guide

1. Stick A3 paper on the wall using masking tape. Use a sheet of newspaper as a base to keep the wall clean from smudges/smears on the paper.
2. Set up the light source facing towards the paper-covered wall/board.
3. Ask a student to stand sideways in front of the light so that their silhouette shadow appears on the paper.
4. Ask other students to draw an outline of their classmate's shadow on the paper. Ensure everyone has their turn.
5. Ask the students to draw their favorite things about themselves inside the silhouette.
6. Encourage everyone to discuss and share about what they like and their personality.

Saran Tambahan

- Hasil gambar bisa dikumpulkan dan dipajang sebagai pameran di kelas.
- Untuk kelompok sekolah menengah, pendidik bisa mengajak peserta didik untuk mengembangkan gambar potret diri ke dalam medium lain, misalnya kolase, patung kertas, dll.

Additional Suggestion

- Drawings can be compiled and presented as a class exhibition.
- For secondary-level students, teachers can ask students to expand the self portraits into other mediums, such as collage, paper sculpture, etc.

Ilmu Pengetahuan Sosial (*Sosiologi & Geografi*), Seni Budaya dan Prakarya, Bahasa Indonesia/Inggris

Tujuan Pembelajaran

Aktivitas ini memberikan pengalaman taktil lewat eksplorasi tekstur untuk melatih kemampuan asosiasi antara peserta didik, lingkungan sekitar mereka dan topik pembelajaran.

Aktivitas ini dapat dilakukan sebagai bentuk ice-breaking/perkenalan topik baru atau sebagai kegiatan rangkuman untuk persiapan evaluasi belajar, menciptakan proses belajar yang berfokus pada partisipasi untuk membantu peserta didik menumbuhkan empati dan semangat kolaboratif.

Kelompok umur

6–12 tahun

Material yang dibutuhkan:

- Benda-benda bekas berbahan kertas/kardus dari berbagai bentuk, ketebalan, ukuran, dan kondisi (contoh: kertas HVS, kertas minyak, kertas daur ulang, struk belanja, kertas pembungkus, kardus kemasan, dll.)
- Wadah (kotak kardus/kaleng/toples)
- Spidol/Pensil Warna
- Benang/Tali gulung
- Lakban kertas

Panduan

1. Sebelum sesi kelas, siapkan kartu kilas (*flashcard*) dari berbagai macam kertas yang berbeda. Tulis kata kunci terkait topik pembelajaran pada kartu kilas. Masukkan kartu kilas ke dalam wadah.
2. Bagi peserta didik ke dalam kelompok beranggotakan 3 hingga 4 orang.
3. Persilakan kelompok mengambil satu kartu. Arahkan anggota kelompok untuk mencari kertas yang bertekstur serupa dengan kartu yang mereka ambil dan menuliskan hal yang mereka ketahui tentang kata kunci tersebut. Berikan kesempatan peserta didik untuk berbagi cerita personal terkait kata kunci tersebut.
4. Ulangi tahap 3 hingga semua peserta didik mendapat kesempatan bercerita.
5. Kumpulkan kartu dan kertas pada papan tulis. Ajak para peserta didik untuk menghubungkan cerita, kata kunci, dan topik sebagai bentuk *mind mapping* dengan tali.

Dikembangkan dari kegiatan yang diajukan oleh:
Expanded from an activity proposed by:
Muhamad Lukman Sahaja

Arts and Crafts (Visual Arts), Social Sciences (Sociology & Geography), Indonesian/English language

Learning Objective

This activity provides tactile experience through textual exploration as a way to practice association skills in connecting the students, their surrounding environments, and the learning topic.

This activity can take place as a form of ice-breaking/introduction to a new topic or as a revision to prepare for examination, creating a learning process based on participation to help students nurture empathy and collaborative spirit.

Age group

6–12

Materials needed:

- Used objects made of paper/cardboard in various shapes, sizes, conditions (e.g. HVS paper, baking paper, recycled paper, shopping receipts, wrapping paper, packaging boxes, etc.)
- Container (cardboard box/can/jar)
- Colored markers/pencils
- Strings/Rope yarn
- Masking tape

Guide

1. Before the session, prepare flashcards from the different paper-based materials. Write keywords from the learning topic on these flashcards. Insert the flashcards into a container.
2. Divide the class into groups of 3 to 4 students.
3. Invite one group to take one card. Ask them to look for a paper with the same texture from the card they have taken and write what they know about the keyword. Encourage students to share personal stories related to the keyword.
4. Repeat stage 3 until all students have had the opportunity to tell a story.
5. Compile the cards and papers on the board. Invite the class to connect stories, terms, and topics as a form of mind mapping with a string.

Saran Tambahan

Dalam pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, kegiatan ini bisa dikembangkan untuk membuat kolase dari berbagai macam kertas yang dikumpulkan dari rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar sebagai bentuk jurnal tekstur. Ajak mereka untuk menemukan kertas dengan tekstur yang berbeda-beda.

Di akhir tahun ajaran baru, peserta didik bisa diarahkan untuk membuat pameran kelas menampilkan kolase jurnal tekstur hasil karya siswa.

Additional Suggestion

In Visual Arts class, this activity can be developed into collage-making from all the different paper-based materials collected from home, school, and surrounding environment to create a textural record. Encourage them to discover a paper with a new texture.

At the end of the school year, the class can be directed to produce an exhibition showing the students' collage journal.

Ilmu Pengetahuan Sosial (*Sosiologi, Ekonomi, Geografi*), Bahasa Indonesia/Inggris, Kewarganegaraan, Seni Budaya dan Prakarya

Tujuan Pembelajaran

Aktivitas ini melatih kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan mengamati isu-isu sosial di lingkungan mereka lewat pendekatan fotografi.

Kelompok umur

13–18 tahun

Material yang dibutuhkan:

- Kamera/ponsel untuk dokumentasi

Panduan

1. Dalam kelompok beranggotakan 6 orang, tugas peserta didik untuk mengamati lingkungan sekitar mereka. Tugaskan masing-masing anggota kelompok untuk berfokus pada satu isu di suatu daerah. Contohnya: Lingkungan Hidup, Teknologi/Media, Kesehatan Masyarakat, Pendidikan, Ekonomi, dan Keragaman Budaya.
2. Selama sepekan, persilakan peserta didik untuk berkeliling lingkungan dan menentukan subjek pengamatan sesuai isu. Minta mereka mendokumentasikan pengamatan ini sebagai seri foto.
3. Arahkan kelompok untuk menyusun foto dan mengumpulkannya sebagai sebuah zine atau buku foto yang memotret satu daerah dari berbagai sisi masyarakat, sesuai isu-isu yang dipilih. Zine atau buku foto ini bisa berupa publikasi digital atau dicetak.
4. Kembangkan sebuah sesi diskusi sebagai refleksi dari proses kreatif yang dilalui oleh peserta didik. Lebih jauh lagi, pandu peserta didik untuk membahas persamaan atau perbedaan isu-isu yang muncul di tiap-tiap daerah.

Saran Tambahan

- Zine atau buku foto yang dikerjakan peserta didik dapat dikumpulkan menjadi pameran kelas di akhir tahun ajaran belajar.
- Dalam pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, arahan bisa dibuat lebih tematik, misalnya dengan membuat seri foto objek dengan warna-warna tertentu dari daerah berbeda sebagai materi pengajaran tentang teori warna.

Social Sciences (Sociology, Economy, Geography, Indonesian/English language, Civic Studies, Arts and Crafts (Visual Arts))

Learning Objective

This activity nurtures the students' critical thinking through observation of social issues through photography.

Age group

13–18

Materials needed:

- Camera/handphone for documentation

Guide

1. In groups of 6, assign students to observe their surrounding neighborhood. Assign each student in the group to focus on a topic of observation. For example: Environment, Technology/Media, Public Health, Education, Economics, and Cultural Diversity.
2. In the span of one week, ask the students to take a walk around and choose their observation subject. Ask them to document the process as a photo essay.
3. Guide the group to organize the photos and compile them into a zine or a photo book that shows the multidimensional perspectives of the neighborhood. The zine or photo book can be presented as digital publication or printed.
4. Develop a session for the students to reflect on their creative process. Furthermore, guide them to discuss the similarities and differences of the neighborhoods, based on the issues they have observed.

Additional Suggestion

- The zine or photo book can be presented as a class exhibition at the end of the school year.
- In Visual Arts class, the activity can be developed into thematic prompts, for example: ask the students to create a photo essay focusing on a particular color scheme as observed from different areas as a way to engage them with color theory.



Isabel and Alfredo Aquilizan

(b. The Philippines / I. Filipina, 1965 & 1962)

In-Habit: Project Another Country (2010–2023)

Dalam Hunian

Transport cardboard boxes, packing tape, cardboard houses, videos, screens, prints
Kotak kardus kemasan, lakban pengepakan, rumah-rumahan kardus, video, layar, karya cetak

Variable dimension
Dimensi beragam

Collection of the artists / Koleksi milik perupa

Components of this installation were originally commissioned by Sherman Contemporary Art Foundation, Sydney, Australia, 2012
Komponen instalasi ini merupakan karya yang dikomisi oleh Sherman Contemporary Art Foundation, Sydney, Australia, 2012

© Isabel and Alfredo Aquilizan

Detail view at 'Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023. Image courtesy of Museum MACAN
Tampak detail pada pameran 'Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023. Gambar milik Museum MACAN

Dalam Hunian (2010–2023)

Dalam Hunian dimulai saat Isabel dan Alfredo pindah dari Filipina ke Australia pada tahun 2006. Karya ini merupakan kelanjutan dari seri Project Be-longing. Karya dalam seri ini menghadirkan koleksi rumah-rumahan dari kardus bekas yang membentuk diorama rumah-rumah urban, terinspirasi dari area tinggal masyarakat Suku Bajau di Filipina.

Masyarakat Suku Bajau adalah suku nomaden yang selama ratusan tahun telah menyebar di daerah yang kini dikenal sebagai Filipina, Indonesia, dan Malaysia. Mereka tinggal di atas laut di rumah-rumah apung dan sehari-hari bekerja sebagai nelayan tradisional. Modernisasi penangkapan ikan telah berdampak besar pada perubahan gaya hidup masyarakat Bajau, termasuk perubahan ruang tinggal, mata pencarian, pendidikan dan asimilasi budaya.

Karya ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai tempat tinggal.

Apa yang terjadi ketika masyarakat yang memiliki tradisi hidup nomaden dipaksa menetap di sebuah tempat?

Apa dampak dari penetapan perbatasan negara kepada masyarakat dan budaya yang telah mendahului kemunculan negara-negara ini?

In-Habit: Project Another Country (2010–2023)

In-Habit: Project Another Country began when Isabel and Alfredo migrated from the Philippines to Australia in 2006, and is a continuation of the Project Be-longing series. This series of works presents a collection of houses made of used cardboard, forming a diorama of urban houses inspired by the Badjao people in the Philippines.

The Badjao people are a nomadic tribe that has spread for hundreds of years across the region that is now known as the Philippines, Indonesia, and Malaysia. They live above the sea on houseboats and work with traditional fishing systems. The modernization of fisheries has resulted in significant changes to the lifestyle of the Badjao people, including changes in dwellings and livelihoods, education, and cultural assimilation.

This work raises critical questions about the definition of home.

What happens when people who have traditionally been nomadic are forced to settle in one place?

What is the impact of imposing political boundaries on people and culture that predate these nation-states?

Isabel and Alfredo Aquilizan
(b. The Philippines / I. Filipina, 1965 & 1962)

Caged (2023)
Dalam Sangkar

Old teak wood, bamboo, sound
Kayu jati bekas, bambu, suara audio

1 x 10 x 2 m

Collection of the artists / Koleksi milik perupa
Karya yang dikomisi oleh / Commissioned by
Museum MACAN

© Isabel and Alfredo Aquilizan

Installation view of 'Isabel and Alfredo Aquilizan:
Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum
MACAN, Jakarta, 2023. Image courtesy
of Museum MACAN

Tampak instalasi pameran 'Isabel and Alfredo
Aquilizan: Somewhere, Elsewhere, Nowhere,'
Museum MACAN, Jakarta, 2023. Gambar milik
Museum MACAN



Kami mulai menghubungkan gagasan sangkar burung dengan gagasan kebebasan atau penindasan—semacam terkurung dalam ruangan. Namun pada saat yang sama, kami melihatnya dari sisi lain—juga berbicara tentang keamanan dan perlindungan.

—Isabel dan Alfredo Aquilizan, 2023.

Dalam Sangkar terdiri dari 93 sangkar burung jati tradisional yang dibuat oleh artisan di Yogyakarta, yang membentuk sayap kiri sebuah pesawat. Sangkar-sangkar tersebut kosong, tetapi ketika kita mendekat, suara burung terdengar.

Para perupa memperlihatkan perbedaan kontras dengan menampilkan keberadaan dan ketiadaan. Instalasi ini berbentuk seperti sangkar kosong, namun di dalamnya terdapat rekaman audio yang dibuat oleh pasangan perupa. Karya seni ini dapat mengundang beragam tafsir, di mana sangkar burung dapat melambangkan kurungan dan pengendalian, sekaligus memperlihatkan status sosial dan memberikan ketenangan yang timbul dari memelihara burung di Indonesia.

Selama proses penciptaan karya, Isabel dan Alfredo Aquilizan bekerja sama dengan komunitas lokal dan pengrajin, serta mengamati betapa burung-burung dalam sangkar menjadi hewan peliharaan yang populer di daerah tersebut. Mereka memutuskan untuk memanfaatkan sangkar burung tradisional Indonesia sebagai sarana untuk membahas konsep kebebasan.

We started connecting the idea of bird cages with an idea of freedom, or oppression—you know, of being confined. But at the same time we look at it in another way—it also talks about safety, and refuge.

—Isabel and Alfredo Aquilizan, 2023.

Caged consists of 93 traditional teak birdcages, which have been made by local artisans in Yogyakarta, that form the shape of a left wing of an airplane. The cages are empty, but when we approach, the sounds of birds can be heard.

The artists created a contrast in their artwork by using both presence and absence. The installation is hollow, but it is filled with audio recordings made by the artists. The artwork can be interpreted in different ways, as it may represent both confinement and restraint of birds in cages, as well as the social status and comfort that come with owning birds in Indonesia.

During the creation process, the Aquilizans worked closely with the local community and artisans, and observed the popularity of birds being kept as pets in cages in the region. They decided to repurpose these traditional Indonesian bird cages as a means to explore the concept of freedom.

Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi), Literasi, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Tujuan Pembelajaran

Aktivitas ini mengajak peserta didik untuk mengenal dan mengevaluasi lingkungan tempat mereka tinggal.

Kelompok umur

Semua umur

Material yang dibutuhkan:

- Kardus
- Lakban kertas
- Gunting/pisau potong
- Spidol
- Kamera/ponsel untuk dokumentasi

Panduan

1. Ajak peserta didik untuk mengamati lingkungan di sekitar mereka.
2. Pantik diskusi tentang penghargaan-penghargaan yang diberikan pada kota. Tanyakan kepada peserta didik tujuan pemberian penghargaan dan bagaimana kota dapat dinilai.
3. Pandu peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka temukan seperti kebersihan, keindahan, keadilan, gotong royong, dst dalam lingkungan mereka.
4. Ajak peserta didik untuk menuliskan kategori penghargaan versi mereka sendiri pada potongan kardus sebagai bentuk lencana. Contoh: 'lapangan paling bersih', 'gang paling ramai', 'warung paling lengkap', 'got paling kotor', lumayan', 'lampa merah paling lama' —persilakan peserta didik untuk membuat kategori sekreatif mungkin.
5. Dalam satu minggu, persilakan peserta didik untuk berkeliling lingkungan dan menyematkan sementara lencana tersebut di lokasi-lokasi yang mereka pilih. Minta mereka mendokumentasikan penyematan ini dalam bentuk foto.
6. Pada pertemuan berikutnya, minta peserta didik mempresentasikan kembali lencana & hasil dokumentasi mereka dan bertukar pengalaman dengan teman-teman sekelas.

Civic Studies, Social Sciences (Geography)
Literacy, Health and Physical Education

Learning Objective

This activity invites students to explore and evaluate their local neighborhood.

Age group

All age

Materials needed:

- Cardboard
- Masking tape
- Scissors/cutter
- Marker
- Camera/handphone for documentation

Guide

1. Ask the students to observe their local neighborhood.
2. Start a discussion on awards given to cities. Ask the students about the purpose of these awards and how cities/places can be assessed.
3. Guide the students to identify values that they can assess from their neighborhood, such as cleanliness, beauty, justice, collaborative spirit, etc.
4. Ask the students to write their own award categories on a piece of cardboard and make them into badges. Examples: 'the cleanest courtyard', 'the most crowded alley', 'the most complete shop', 'dirtiest gutter', 'not bad', 'the longest traffic light'—encourage them to be as creative as possible.
5. In the span of one week, ask the students to take these badges on a walk and temporarily place them on the sites of their choice. Ask them to document the process as photographs.
6. In the subsequent class meeting, ask the students to present their badges & documentations and share their experience with the whole class.

Bahasa Indonesia/Inggris, Literasi,
Ilmu Pengetahuan Sosial (Sejarah,
Sosiologi & Geografi)

Tujuan Pembelajaran

Aktivitas ini melatih kemampuan literasi dan penelitian peserta didik sekaligus memperkenalkan mereka dengan keberagaman budaya dunia.

Kelompok umur

6–12 tahun

Material yang dibutuhkan:

- Gawai dengan akses internet
- Lembar aktivitas (6–8 tahun)
- Alat perekam (9–12 tahun)

Indonesia/English Language, Literacy,
Social Sciences (History, Sociology & Geography)

Learning Objective

This activity develops the students' literacy and research skills while introducing them to the diversity of cultures in the world.

Age group

6–12

Materials needed:

- Gadget with internet access
- Activity sheets (for age 6–8)
- Recording device (for age 9–12)

Panduan

1. Pandu peserta didik untuk memperhatikan destinasi yang tertera di lembar aktivitas "Landmarks Around the World"
2. Secara berkelompok atau individual, buka program Google Earth lewat gawai. Persilakan peserta didik untuk memilih destinasi yang ingin mereka kunjungi.
3. Sorot tayangan jalan (street view) pada destinasi pilihan. Arahkan peserta didik untuk menjelajahi dan mengamati suasana sekitar secara virtual.
4. Bagi peserta didik usia 6–8: Arahkan mereka untuk mengisi lembar kerja berdasarkan tempat yang mereka teliti. Pandu mereka untuk mengamati benda dan warna yang mereka temukan.
5. Bagi peserta didik umur 9–12: Arahkan mereka untuk bercerita tentang tempat yang mereka lihat dalam sebuah rekaman video blog (vlog). Pandu mereka untuk meneliti tempat yang mereka pilih dari segi budaya dan sejarah. Misalnya, monumen penting, pakaian adat, tradisi kuliner, dan tokoh/perupa terkenal dari wilayah tersebut.

Guide

1. Guide the students to observe the destinations included on the "Landmarks Around the World" activity sheet.
2. In groups or individually, ask them to open the Google Earth program on the available device. Let students choose a destination they wish to visit.
3. At the destination, check the street view. Guide the students to explore and observe the place virtually.
4. For students age 6–8: Direct them to fill in the activity sheet with information about the place they are researching. Guide them to observe the objects and colors that they can find.
5. For students age 9–12: Ask them to share their observations on a recorded video blog (vlog). Direct them to do further research on the place from a cultural or historical perspective. For example, important monuments, traditional clothing, culinary tradition, and famous figures/artists from the place.

museumacan

Tempat yang ku-'kunjungi'
Places I 'visited'

Apa saja yang kulihat
Things I saw

**tulis atau gambar* | **write or draw*

Hal menarik yang perlu digambar/ditulis
Interesting things to draw/write



THE WORLD FROM WHERE I SIT
DUNIA DARI KURSIKU

Seni Budaya dan Prakarya, Ilmu Pengetahuan Sosial (*Sosiologi & Geografi*) , Bahasa Indonesia/ Inggris

Tujuan Pembelajaran

Aktivitas ini mengajak peserta didik untuk mengenal lingkungan sekitar dan melatih kepekaan mereka lewat kegiatan observasi dalam bentuk tulisan dan gambar bebas.

Kelompok umur

13–18 tahun

Material yang dibutuhkan:

- Lembar kerja aktivitas atau kertas kosong
- Papan alas jepit
- Alat tulis
- Alat warna

Panduan

1. Dalam kelompok berisi 4–5 orang, tugaskan peserta didik untuk keluar kelas dan pergi berkeliling lingkungan di sekitar rumah atau sekolah.
2. Arahkan para peserta didik untuk mencatat hasil pengamatan mereka dalam bentuk tulisan deskriptif dan/atau gambar.
3. Pendidik dapat mengarahkan peserta didik agar mempresentasikan hasil observasi mereka sebagai sebuah pameran kelompok.

Arts and Crafts (*Visual Arts*) , Social Sciences (*Sociology & Geography*), Indonesian/English language

Learning Objective

This activity engages students to explore their local neighborhood and trains their observation skills in the form of free writings and drawings.

Age group

13–18

Materials needed:

- Activity worksheet or blank papers
- Clip board
- Stationery
- Coloring tools

Guide

1. In groups of 4–5 people, assign the students to go outside and explore the local neighborhood around the school or their home.
2. Use the activity sheet as a guideline. Ask them to put their observations into writings and/or drawings.
3. Teachers can guide the students to present their findings as a group exhibition.

Rantau & Pantau
Traverse & Observe

Benda dan situasi apa yang kamu lihat?
What objects and situation did you see?

Apa yang kamu rasakan saat melihatnya?
How did it make you feel?

Ceritakan tentang orang-orang yang kamu temui dan amati. Bagaimana kamu akan mendeskripsikan mereka?
Tell a story about the people you meet and observe. How would you describe them?

Seperti apa jalan yang kamu lalui?
What kind of pathway did you encounter?

Makanan dan minuman seperti apa yang kamu temukan di sini? Deskripsikan aroma, rasa, tekstur dan proses pembuatannya.

What kind of street food and drinks that you find here? Describe its aroma, taste, texture, and how it is made.

Catat pengamatanmu dalam bentuk tulisan atau gambar!

Record your observations in writing or drawing!

Asimilasi

Proses peleburan sifat, gagasan dan budaya asli ke budaya baru. Dalam konteks migrasi, asimilasi cenderung merujuk pada hilangnya identitas kelompok minoritas seiring mereka mengadopsi nilai, perilaku, dan kepercayaan kelompok mayoritas.

Balikbayan / Kotak Balikbayan

Dalam bahasa Tagalog, balikbayan berarti pulang ke kampung halaman. Kotak balikbayan dibawa oleh orang Filipina yang tinggal di luar negeri untuk membawa kembali barang pribadi mereka ke kampung halaman atau sebaliknya.

Biennale

Acara yang berlangsung setiap dua tahun sekali, biasanya merujuk pada pameran seni kontemporer internasional yang berskala besar.

Diorama

Sebuah model yang menggambarkan sebuah peristiwa atau suatu masa dalam bentuk trimatra, meliputi figurin patung dan detail mirip aslinya yang ditampilkan sebagai miniatur atau objek pamer berskala besar di museum.

Diskursus

Diskusi formal mengenai suatu topik baik secara lisan maupun tertulis. Dalam konteks seni kontemporer, diskursus juga mengacu pada proses produksi pengetahuan yang menghubungkan seni dengan makna serta praktik sosial yang lebih luas.

Instalasi

Konstruksi berbagai jenis medium, biasa dirancang secara spesifik untuk sebuah tempat atau periode waktu tertentu.

Kolonialisme

Kebijakan atau praktik penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk meluaskan negara itu.

Migrasi

Kegiatan perpindahan dari lokasi satu ke lokasi lainnya, baik antar kota dalam satu negara atau relokasi ke negara lain.

Nomaden

Cara hidup berkelana; kelompok orang yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap, mereka akan berpindah pada musim tertentu sesuai dengan budaya dan keperluan kelompok tersebut.

Perpindahan

Situasi migrasi yang merujuk pada sekelompok orang yang terpaksa meninggalkan rumah mereka untuk mengungsi, biasanya karena perang, penganiayaan atau bencana alam; sebuah rasa keterasingan.

Assimilation

The absorption of characteristics, ideas and culture into a new culture. In the context of migration, assimilation often refers to the loss of a minority group's identity after they adopt the values, behaviors, and beliefs of the majority group.

Balikbayan / Balikbayan Boxes

Balikbayan means homecoming in Tagalog. Balikbayan boxes are carried by Filipino who live abroad to bring their personal items back to their hometown or vice versa.

Biennale

An event that happens every two-years, usually refers to large scale international contemporary art exhibitions.

Diorama

A model representing a scene with three dimensional forms, including sculptured figures or lifelike details usually displayed in miniature or as large-scale museum exhibits.

Discourse

A formal discussion of a topic in speech and writing. In the context of contemporary art, discourse can also be defined as a process of knowledge production that links art with wider social meanings and practices.

Installation

Mixed-media construction, often designed for a specific place or for a temporary period of time.

Colonialism

The policy or practice of control by a state over another region or nation with the intention of expanding that state.

Migration

The activity of moving from one location to another, either to another city within one country or relocating to another country.

Nomadic

Wandering way of life; a group of people without a permanent place of residence, where they would migrate during particular seasons according to the needs of the group.

Displacement

A migration circumstance that often refers to the enforced departure of people from their homes, typically because of war, persecution, or natural disaster; a feeling of alienation.

Praktik berbasis komunitas

Dalam seni kontemporer, biasanya mengacu pada proses kerja kolektif yang melibatkan interaksi dan dialog antara perupa dengan kelompok yang lazimnya tidak terlibat dengan praktik kesenian, untuk menciptakan karya seni.

Proyek komisi

Proses penciptaan karya seni baru yang dikerjakan berdasarkan pesanan atau penunjukan dari klien (kolektor, museum, atau institusi) kepada perupa.

Community-based practice

In contemporary art, this usually refers to a collective working process that involves interactions and dialogues between an artist with a group that may not otherwise engage in art practice to produce an artwork.

Commissioned projects

A process of producing a new body of artwork based on a request made by a client (collector, museum, or an institution) to an artist.

Budge, K. (2016). *Teaching art and design: Communicating creative practice through embodied and tacit knowledge*. Arts and Humanities in Higher Education, 15(3–4), 432–445. <https://doi.org/10.1177/1474022215592247>

Heijnen, Emiel, and Melissa Bremmer, editors. *Wicked Arts Assignments : Practising Creativity in Contemporary Arts Education*. Valiz, 2020.

Museums & Galleries NSW & Sherman Contemporary Art Foundation. (2012). *Alfredo Juan Aquilizan and Isabel Gaudinez-Aquilizan In-Habit: Project Another Country Education Kit*. Museums & Galleries NSW. Stanton, Philippa. Conscious Creativity: The Workbook: Experiment, Explore, Create. Workbook, Leaping Hare Press, 2020.

"Karya Isabel dan Alfredo Aquilizan dapat membantu peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk mengenal makna dari identitas, baik pada diri sendiri maupun lingkungannya. Sehingga, pameran ini bisa mendorong terciptanya ide-ide baru, seperti memahami bahwa benda yang dinilai tidak lagi bermanfaat ternyata dapat menjadi bermakna kembali saat menjadi bagian dari sebuah karya seni."

"Artworks by Isabel and Alfredo Aquilizan can help students, including those with special needs, to understand the significance of identity, both for themselves and their surroundings. Therefore, this exhibition can inspire new ideas, such as realizing objects that have been considered no longer useful can have new purpose when they are incorporated into an artwork."

—Muhamad Lukman Sahaja, 2023

Pendidik | Educator

museummacan

Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara
AKR Tower Level M. Jl. Panjang No. 5 Kebon Jeruk
Jakarta Barat 11530 Indonesia

Phone +62 21 2212 1888
Email Education@museummacan.org
www.museummacan.org

ISBN 978-623-88513-0-0

A standard linear barcode representing the ISBN 978-623-88513-0-0.

9 786238 851300

ISBN 978-623-88513-1-7 (PDF)

A standard linear barcode representing the ISBN 978-623-88513-1-7 (PDF).

9 786238 851317